

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam penulisan skripsi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menulis skripsi. Pada bab ini, akan dibahas metodologi penelitian dalam skripsi yang berjudul “Peranan Wangari Maathai Dalam Menyelesaikan Krisis Lingkungan Di Kenya Melalui *Green Belt Movement* (Tahun 1990 – 2004)”. Peneliti mencoba memaparkan prosedur atau cara-cara yang dilakukan untuk mencari, mengolah, dan menganalisis data yang didapatkan. Hal tersebut dimulai dengan pencarian sumber, pemilihan sumber yang dapat mendukung pada topik penelitian, analisis dan intepretasi mengenai sumber-sumber yang berhasil didapatkan, serta diakhiri dengan penulisan sejarah dalam penelitian ini.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan metode serta teknik yang digunakan dalam penulisan secara teoritis. Hal tersebut sebagai landasan yang dijadikan pedoman untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pembuatan skripsi, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir penulisan karya ilmiah ini. Hal tersebut dilakukan sebagai Indasan dalam melaksanakan penelitian skripsi.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini didukung oleh metodologi sejarah yang merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Untuk itu kita harus mampu membedakan metode dan metodologi, karena kedua hal ini berkaitan dengan ilmu sejarah. Metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi sejarah ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm. 14). Metode yang digunakan oleh peneliti dalam merancang penulisan skripsi ini ialah metode historis atau metode sejarah. Metode

Risal Maulana, 2019

PERANAN WANGARI MAATHAI DALAM MENYELESAIKAN KRISIS LINGKUNGAN DI KENYA MELALUI GREEN BELT MOVEMENT (TAHUN 1990 - 2004)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

historis menurut Louis Gottschalk (1986, hlm. 72) adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Dengan menggunakan metode historis ini peneliti mampu merekonstruksi peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lampau. Semua data dan hasil peninggalan dari manusia pada masa lampau dijadikan sebuah bukti yang dipergunakan sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah. Metode historis sering digunakan dikarenakan peristiwa sudah dilalui, dan tidak banyak pelaku atau narasumber sebagai sumber primer sejarah yang masih hidup.

Menurut Helius Sjamsuddin metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (2012, hlm. 11). Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin, Abdurrahman dalam karyanya yang berjudul metodologi penelitian sejarah mengungkapkan, metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mmengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (2007, hlm. 53). Daliman mengatakan hal yang serupa bahwa metode penelitian sejarah diartikan sebagai penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematik sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (2012, hlm. 27). Kemudian, Rahman Hamid dan Saleh Madjid mengungkapkan hal serupa, bahwa:

Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah). (2011, hlm. 43).

Selaras dengan apa yang telah dijelaskan diatas, bahwa terdaapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika hendak melakukan penelitian. Begitu pula yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188) bahwa tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menyita waktu disela-sela kesibukan peneliti, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber tersebut peneliti mencari ke

berbagai perpustakaan dan toko buku di Kota Bandung, maupun luar Kota Bandung.

2. Tahapan Kritik Sumber, merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan heuristik. Dalam tahapan ini berusaha mencari validitas dan relevansi dari sebuah sumber. Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang kita cari. Tahap ini terbagi dalam dua bagian, yaitu tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal.
3. Interpretasi, tahapan ini merupakan penjabaran dari sumber yang telah disaring dalam tahapan kritik sebelumnya, peneliti memaparkan fakta-fakta yang sudah teruji dan menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah narasi yang holistik dan dapat dipertanggung jawabkan.
4. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan fakta yang telah didapatkan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Peneliti berusaha menulis cerita sejarah mengenai “Peranan Wangari Maathai Dalam Menyelesaikan Krisis Lingkungan Di Kenya Melalui *Green Belt Movement* (Tahun 1990 – 2004)”.

Empat tahapan diatas, kemudian disusun kembali dalam enam tahapan yang lebih terperinci untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Enam tahapan tersebut seperti yang peneliti kutip dari Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) sebagai berikut:

1. Memilih topik, pada tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai peranan Wangari Maathai sebagai seorang *enviroenmentalist*, dalam perjuangannya untuk menyelesaikan krisis lingkungan yang menerpa Kenya.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Peranan Wangari Maathai di Kenya melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Melakukan evaluasi secara kritis semua bukti/evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Wangari Maathai beserta dengan peran apa saja yang pernah dilakukannya untuk mendapatkan data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti berpedoman kepada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2017.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami sejelas mungkin.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam kedua tahapan penelitiannya. Dalam tahapan heuristik yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin mengenai pengumpulan untuk mendapatkan data-data atau evidensi sejarah berkaitan dengan tahapan penelitian sejarah menurut Wood Gray, seperti pemilihan topik, menyusun semua bukti dan membuat catatan penting mengenai topik penelitiannya. Tahapan kritik sumber yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin berkaitan dengan tahapan evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Wood Gray, sehingga menghindari peneliti dari subjektivitas penelitiannya. Dalam tahapan interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan mengimpulkan terhadap fakta-fakta yang di dapat, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil-hasil penelitian, yang terakhir adalah historiografi dimana tahapan tersebut adalah penyajian mengenai hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk tulisan, tahapan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wood Gray, yaitu tahapan penyajian, dikomunikasikannya kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahami sejelas mungkin.

3.2 Teknik Penelitian

Peneliti menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk mendukung penelitian dalam menyusun skripsi. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data-data atau sumber yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menyusun tulisannya. Menurut Ismaun (2005, hlm. 35) sumber sejarah adalah bahan baku yang dapat digunakan mengumpulkan informasi tentang peristiwa

yang terjadi pada masa lampau. Sumber-sumber tersebut yang nantinya akan menjadi rujukan dan pedoman peneliti dalam penyusunan skripsi. Dengan studi literatur yang dilakukan, maka peneliti diharapkan dapat membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara, sehingga peneliti dapat memahami, memilah dan memilih data yang didapatkan dari berbagai macam pustaka yang digunakan.

Peneliti menggunakan studi literatur dikarenakan masalah yang peneliti angkat berkaitan dengan peranan Wangari Maathai yang relatif panjang, serta tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara, karena Wangari Maathai telah wafat pada tahun 2011 silam. Selain itu, perhitungan waktu serta akomodasi yang cukup tinggi apabila peneliti hendak melakukan wawancara ke Kenya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur untuk menjawab masalah yang tertuang dalam penulisan skripsi.

Studi literatur dilakukan setelah pemilihan topik dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Jenis studi literatur tentunya berasal dari buku-buku yang relevan dengan tema yang dipilih oleh peneliti. Buku tersebut berasal dari buku cetak yang dijual di toko-toko buku, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Selain itu, era millennial menghantarkan masyarakat untuk memulai membaca buku secara digital, membuat peneliti menggunakan buku elektronik atau *e-book* dari berbagai *website* hingga koleksi pribadi. Selain itu, studi literatur yang dilakukan peneliti berasal dari jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu serta sumber lainnya.

3.3 Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi melakukan beberapa tahapan, mulai dari penentuan topik, penyusunan rancangan penelitian hingga bimbingan. Seperti yang diungkapkan oleh Heliuss Sjamsuddin dan Wood Grey, tahapan penelitian terbagi dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah heuristik, tahap ini adalah mencari sumber dan data-data mengenai tema yang diteliti, tahap tersebut mencatat hal-hal apa saja yang dianggap penting. Tahap selanjutnya adalah kritik, tahap tersebut menyaring data-data yang atau sumber sehingga berbentuk fakta-fakta baru, proses tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap

tersebut menjelaskan mengenai fakta-fakta yang didapat sehingga nantinya saling berhubungan. Tahapan terakhir adalah historiografi, tahapan tersebut adalah merangkai fakta-fakta yang sudah didapat kedalam sebuah karya tulis ilmiah yaitu skripsi.

3.3.1 Persiapan Penelitian

3.3.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam menulis skripsi. Peneliti pertama kali melakukan pengajuan judul skripsi pada saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Selanjutnya, setelah lulus dari mata kuliah tersebut, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Judul yang diajukan oleh peneliti pada saat itu adalah *“Ekofeminisme: Pemikiran Wangari Maathai Dalam Mengatasi Krisis Lingkungan Melalui Gerakan Sabuk Hijau”*. Namun, sebelum melakukan seminar proposal skripsi, judul skripsi berubah menjadi *“Peranan Wangari Maathai dalam Menyelesaikan Krisis Lingkungan Di Kenya Melalui Green Belt Movement (Tahun 1990 – 2004)”*.

3.3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini adalah kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi. Setelah mengajukan judul yang akan diteliti maka peneliti mengajukan proposal dengan susunan sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Metode Penelitian
7. Tinjauan Pustaka
8. Sistematika Penulisan, dan
9. Daftar Pustaka

Proposal tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk selanjutnya dipresentasikan dalam seminar rancangan penulisan skripsi. Setelah proposal skripsi diterima oleh TPPS, selanjutnya peneliti diperkenankan untuk seminar proposal penulisan skripsi pada tanggal 10 Oktober 2018 yang bertempat di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Setelah dilakukan beberapa koreksi, akhirnya dikeluarkan surat pengesahan dari ketua TPPS dengan nomer... Dengan penunjukan calon pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M, Ed. dan ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum sebagai pembimbing II.

Pada saat seminar penulisan skripsi berlangsung, peneliti mempresentasikan hasil temuannya dihadapan ketua TPPS dan Dosen Pembimbing, pada saat itu calon pembimbing I tidak hadir dalam seminar dikarenakan satu dan lain hal, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap melaksanakan seminar. Pada saat peneliti selesai mempresentasikan isi proposal, banyak saran yang dikemukakan oleh calon dosen pembimbing II, dosen-dosen yang hadir serta ketua TPPS. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan kelayakan proposal yang akan dilanjutkan kedalam penulisan skripsi.

Setelah seminar proposal skripsi dilaksanakan, akhirnya dosen pembimbing II kala itu bersedia untuk membimbing penulisan skripsi ini, dengan catatan merubah beberapa konsep, akhirnya peneliti kembali menghampiri dosen pembimbing II untuk meminta melanjutkan penulisan skripsi sesuai dengan yang telah peneliti presentasikan dalam seminar proposal penulisan skripsi. Setelah melalui negosiasi yang cukup panjang dan berjalan alot, akhirnya peneliti diberikan restu untuk kembali melanjutkan pembahasan yang telah diajukan untuk penulisan skripsi.

3.3.1.3 Bimbingan Dan Konsultasi

Dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah atau skripsi, diperlukannya suatu kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing agar menghasilkan sebuah skripsi yang baik. Kegiatan bimbingan ini peneliti lakukan kepada dosen pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Murdiah Winarti , M. Hum, yang telah ditunjuk oleh ketua TPPS. Dengan kegiatan bimbingan peneliti dapat mengetahui kesalahan, serta saran yang

diberikan oleh pembimbing agar lebih baik. Pada proses bimbingan, kedua dosen pembimbing bekerja sama dengan baik dengan peneliti, seperti memberikan kritik, saran serta komentar dalam proses pembuatan skripsi ini.

Proses awal bimbingan diawali dengan bimbingan proposal sebelum akhirnya bimbingan skripsi secara resmi. Baik pembimbing I maupun pembimbing II memberikan kritik dan saran yang memberikan banyak pemahaman baru terhadap peneliti dalam menyusun skripsi ini. Konsultasi yang dilakukan di mulai dari judul, bab I (pendahuluan), bab II (kajian pustaka), bab III (metodologi penelitian), bab IV (pembahasan), bab V (kesimpulan), serta abstrak dan lampiran-lampiran.

Pada proses bimbingan, peneliti mengalami beberapa kali revisi atau perbaikan pada setiap bab. Proses bimbingan adalah tahapan yang bisa dibilang cukup melelahkan, peneliti harus bersabar menunggu kesanggupan pembimbing meluangkan waktu untuk memberikan arahan dalam bimbingan di sela-sela kesibukannya, meskipun demikian, peneliti merasa terbantu oleh kritik dan arahan dari kedua dosen pembimbing supaya skripsi ini menghasilkan suatu hal yang baik dan bermanfaat.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.3.2.1 Heuristik

Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan data untuk memecahkan masalah mengenai peranan Wangari Maathai dalam menyelesaikan krisis lingkungan di Kenya. Pencarian sumber dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari setiap sumber yang didapatkan. Sumber berupa buku cetak, maupun *e-book*, jurnal, artikel ilmiah, dan beragam tulisan yang tersebar di internet.

Heuristik adalah suatu seni, dalam arti bahwa kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan keterampilan. Disamping itu, tetap merupakan kenyataan bahwa tersedianya bahan, baru tampak bila seorang sejarawan tertarik pada suatu permasalahan yang menarik (Karodirjo, 1992, hlm. 30). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai macam jenis sumber sejarah, baik itu sumber tertulis, yang bersifat sekunder. Pencarian sumber tersebut bertujuan untuk upaya mendeskripsikan peranan tokoh yang hendak peneliti kaji

dan tuangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi semaksimal mungkin mendekati objektivitas.

Sumber tertulis yang dipergunakan peneliti berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan judul penelitian. Sebelum melakukan pencarian sumber, peneliti sendiri telah memiliki beberapa buku *online* terkait dengan tema skripsi seperti buku *Gender Inequality in Kenya* karya dari Colin Creighton and Felicia Yieke, buku *Woman and Power: Shaping the Development of Kenya's 2010 Constitution* karya dari Pilar Domingo, dkk, dan buku *Gender Equality and Political Processes in Kenya: Challenges and Prospect* karya dari Japhet Bigeon. Selain buku *online* peneliti juga memiliki serta mengkaji buku karya dari Wangari Maathai sendiri mengenai Gerakan Sabuk Hijau.

Pencarian sumber sebenarnya sudah dimulai ketika masih mengikuti mata kuliah Sejarah Afrika, namun pencarian sumber lebih intensif dimulai pada bulan September 2018 ketika masih dalam rangka penelitian/studi pendahuluan dan pengerjaan proposal skripsi. Peneliti memperoleh beberapa sumber ketika mengunjungi bazar buku yang dilaksanakan di Gedung Indonesia Merdeka dalam rangka Pekan Literasi, dan di sana peneliti menemukan buku yang menurut peneliti relevan dengan tema skripsi yang akan diangkat, buku tersebut bertema Ekologi namun dalam kemasan filsafat alam serta fenomenologi dengan judul *Ekofenomenologi* karya dari Saras Dewi, salah satu Dosen filsafat Universitas Indonesia.

Pada bulan November 2018 peneliti mengunjungi bazar buku yang dilaksanakan di Braga Landmark, untuk mencari beberapa buku yang sekiranya relevan untuk menunjang penulisan skripsi, dari hasil kunjungan ke land mark braga ini peneliti menemukan beberapa buku yang berhubungan dengan ekologi dan feminisme, seperti buku Vandana Shiva mengenai bebas pembangunan, ekologi lingkungan hidup dan pembangunan karya dari Otto Soemarwoto. Serta terakhir sekitar tanggal 15 Januari peneliti coba menghubungi kedutaan besar Indonesia untuk Kenya, untuk mencoba mencari sumber tertulis mengenai data kehutanan Kenya serta mengenai gerakan sabuk hijau. dan tidak lama dari itu berselang beberapa hari pihak kedutaan mengirimkan laporan tahunan mengenai

keadaan hutan Kenya serta jurnal dengan judul *Challenging Patriarchal Structure: Wangari Maathai and the Green Belt Movement in Kenya*, karya Janet Muthuki.

Adanya sumber-sumber tersebut sangat membantu peneliti untuk menggambarkan Peranan dari Wangari Maathai, serta memperdalam masalah yang sedang diteliti, serta mempermudah peneliti dalam proses pengerjaan skripsi sesuai dengan aturan-aturan penulisan dan standar penulisan.

3.3.2.2 Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penulisan skripsi dengan metode historis adalah tahapan kritik yang dilakukan setelah proses heuristik. Kritik tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kredibilitas sumber yang ditelusuri melalui kritik internal (Abdurahman, 2007, hlm. 68). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menemukan kebenaran dari informasi yang didapatkan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti hanya menggunakan buku sebagai sumber penelitian, dikarenakan beberapa faktor yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menggunakan sumber lainnya. Dalam tahap kritik ini terbagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2010, hlm. 104). Selasar dengan yang diungkapkan oleh Daliman bahwa kritik eksternal dilakukan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu (Daliman, 2012, hlm. 67). Sehingga kritik eksternal sangatlah penting dalam penulisan sejarah karena dapat menentukan akhir penulisan. Apabila sumber yang didapatkan merupakan sumber yang palsu, maka penulisan yang dilakukan kemungkinan besar akan keliru.

Tidak hanya latar belakang peneliti, kondisi buku pun menjadi salah satu aspek yang penting untuk dilakukan kritik, karena hal tersebut jelas sangat mempengaruhi seorang peneliti agar mudah membacanya dan mendapatkan informasi dengan jelas, lain halnya dengan kondisi buku yang sudah rapuh dan sobek, hal tersebut bisa menyulitkan peneliti untuk mencari informasi dengan

jas. Begitupun dengan tahun terbit buku, menjadi salah satu faktor penting, karena akan dilihat tahun terbit buku dengan kejadian yang di kaji. Jika waktu berdekatan, maka kemungkinan penulis buku mengetahui masalah yang sedang di kaji. Tahapan kritik ini dimaksudkan untuk meminimalisir subjektivitas penulisan dari sumber-sumber yang telah di dapat.

Dalam proses pencarian sumber, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam mencari sumber primer. Sumber primer yang berkaitan dengan permasalahan peneliti ini sulit untuk di dapatkan. Sebagian besar sumber-sumber yang diperoleh peneliti adalah sumber sekunder seperti buku-buku sehingga peneliti tidak melakukan kritik eksternal.

2. Kritik Internal

Tahapan selanjutnya adalah kritik internal, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hal. 112), kritik internal lebih menekankan pada aspek ‘dalam’ atau isi dari sumber. Begitupun menurut Daliman (2012, hlm. 72) bahwa kritik internal merupakan tahap peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Pada tahapan ini *reliable* dan tidaknya suatu sumber yang digunakan, merupakan tugas dari peneliti agar nantinya tidak menimbulkan informasi yang kurang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Robert Jones, kritik internal yang bersifat *higher criticism*, sedangkan kritik eksternal lebih dianggap sebagai *lower criticism*. Kritik eksternal menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik internal lebih menguji makna isi dokumen (Daliman, 2012, hlm. 68). Oleh sebab itu pada tahapan kritik internal lebih susah dibandingkan dengan kritik eksternal yang hanya melihat sumber dari aspek luar saja.

Sering terjadi kekeliruan dalam penulisan sejarah, ini disebabkan karena pemikiran sejarawan itu sendiri yang cenderung subjektif dalam suatu penulisan. Oleh sebab itu, dalam kritik internal perlu adanya perbandingan antara dua sumber yang ditemukan untuk menghindari tingkat subjektifitas dalam suatu penulisan. Suatu karya sejarah tidak akan banyak berarti jika peneliti dengan sengaja menuliskannya secara subjektif. Sejarah sebagai ilmu dituntut objektif,

ilmu tanpa objektivitas tidak mempunyai nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu (Hugiono & Poerwantana, 1991, hlm. 26).

Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji banding terhadap isi buku *Gerakan Sabuk Hijau* yang merupakan karya dari Wangari Maatha langsung yang berisi mengenai bagaimana pengalaman seorang perempuan Afrika yang menyelamatkan lingkungan dan memperbaiki kehidupan. Dalam buku *Gerakan Sabuk Hijau* ini dijelaskan mengenai pengalaman pribadi Wangari Maathai dalam menyelesaikan krisis lingkungan yang mendera Kenya, serta upaya kesetaraan gender yang di mana di Afrika khususnya Kenya perempuan kebanyakan mendapatkan posisi yang rendah dalam pandangan para kaum laki-laki di Kenya. Selanjutnya buku ini menjelaskan pula mengenai bagaimana Gerakan Sabuk hijau dalam menjalankan visi misinya sebagai agen perubahan dalam bentuk organisasi lingkungan yang beroperasi menyelesaikan krisis lingkungan khususnya di Kenya, serta berbagi pula pengalaman pribadi Wangari Maathai dalam membangun Gerakan Sabuk Hijau sampai gerakan ini bisa mendapat di hati para masyarakat Nairobi, khususnya para perempuan Kenya.

Buku yang kedua adalah *Gender Inequalities in Kenya* yang membahas mengenai ketimpangan gender yang ada di Kenya, dalam buku ini memaparkan bagaimana kondisi perempuan di Kenya yang dianggap tidak bisa apa-apa dengan menganggap bahwa laki-laki adalah segalanya. Perempuan di Kenya merupakan kelompok yang dipandang lebih rendah, kurang beruntung dan bisu. Secara rutin sering kali diperlakukan semena-mena, seperti halnya dilaksa untuk menghadapi seks secara paksaan dan mendapat stigma serta diskriminasi. Status hukum mereka yang rendah dalam kaitannya dengan pernikahan, warisan, perwalian, kepemilikan property pemeliharaan dan hukum lainnya menempatkan mereka dalam posisi yang tidak menguntungkan baik secara ekonomi maupun secara politik. Prevalensi praktik diskriminatif merupakan kesenjangan yang terus-menerus antara kesetaraan formal laki-laki dan perempuan sebagaimana diakui oleh nasional, regional dan kerangka hukum internasional.

3.3.2.3 Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, tahap ini merupakan proses penyatuan data-data yang telah didapatkan menjadi satu

kesatuan. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel (Daliman, 2012, hlm. 81). Hasil kritik-kritik sumber ialah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi penyusunan atau rekonstruksi cerita sejarah (Kartodirdjo, 1992, hlm. 16). Maka sebab itu apabila dilihat, tahap interpretasi ini hampir serupa dengan tahap kritik, tetapi sebenarnya berbeda karena pada tahap interpretasi ini merupakan tahap merekonstruksi fakta-fakta yang telah ditemukan.

Tahap interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 50). Selaku sejarawan, maka sudah selayaknya bersikap objektif tanpa memandang latar belakang penulis, atau kepentingannya dalam menulis suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyikap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama (Abdurrahman, 2007, hlm. 74). Selain itu, hilangnya sebagian fakta sejarah yang kita ketahui menjadi tugas interpretasi untuk menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Menurut Kuntowijoyo ada dua metode yang digunakan dalam interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan (Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Oleh karena itu, peneliti mencoba menguraikan data mengenai ketertarikan Wangari Maathai dalam menyelesaikan krisis lingkungan di Kenya pasca kolonialisasi Afrika. Kemudian, tahapan sintesis yang dilakukan adalah, peneliti menyatukan data-data yang telah didapatkan sehingga menjadi sebuah kesatuan informasi mengenai Peranan Wangari Maathai dalam menyelesaikan krisis lingkungan.

Seperti yang diungkapkan Moh Ali (1961, hlm. 22) bahwa sumber sejarah hanya mengandung sebagian kecil daripada kenyataan sejarah. Sumber sejarah yang didapatkan dan diolah dalam tahapan kritik akan mendapatkan intisari yang berupa fakta sejarah. Dalam hal ini peneliti harus menyusun fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah yang sudah melalui proses kritik tersebut. Maka dari itu fakta-fakta yang didapatkan butuh melalui tahapan interpretasi ini agar fakta-fakta tersebut dapat dirangkai, diklasifikasikan dan dihubungkan agar sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Namun fakta-fakta tersebut

tidak hanya diurutkan saja melainkan bisa saja ada perbandingan antar fakta yang ada. Hal tersebut menjadikan interpretasi bukan hanya menyusun fakta saja, namun bisa saja menimbulkan suatu penafsiran yang baru dalam penulisan sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun dan dihubungkan satu sama lain agar mendapatkan satu kesesuaian dan kesatuan yang utuh.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Dimana pendekatan ini berarti peneliti menjadikan disiplin ilmu-ilmu sosial lain untuk membantu dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena dirasa ilmu sejarah butuh bantuan dan sokongan ilmu lain dan tidak bisa berdiri sendiri. Karena pada hakikatnya penelitian ini tidak hanya soal peristiwa sejarah saja namun juga tentang masyarakat yang terlibat didalamnya. Kita bisa melihat bagaimana kondisi masyarakat sebagai pelaku utama dari terjadinya peristiwa tersebut, karena peristiwa tersebut tidak terjadi begitu saja, namun ada pengaruh dari kondisi sosial-politik yang terjadi dalam masyarakat yang bisa dikaji dengan sosiologi dan ilmu politik.

3.3.2.4 Historiografi

Tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah, sebelumnya telah diulas mengenai proses heuristik, kritik dan interpretasi, kemudian penulis harus melalui proses historiografi untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catata, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu didalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (2012, hlm. 121).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah, sebelum akhirnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini berupa skripsi. Pada tahapan ini, peneliti harus mampu menganalisis suatu data yang didapatkan, baik berupa catata, maupun kutipannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan analisis secara menyeluruh terkait peranan Wangari Maathai dalam Menyelesaikan Krisis lingkungan di Kenya. Sistematika

penulisan seperti yang telah dibahas pada bab I, terdiri dalam lima bab. Bab I terdiri dari pendahuluan penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian. Bab II merupakan tahap tinjauan pustaka, merupakan tahap pengkajian terhadap sumber-sumber yang dimiliki, apakah sumber tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Bab berikutnya adalah bab III, merupakan metodologi penelitian, pada bab ini akan dibahas tahap-tahap yang dilakukan, metode serta teknik yang digunakan dalam mencari sumber, menganalisis sumber, hingga menyajikannya dalam sebuah karya ilmiah. Bab berikutnya merupakan tahap yang paling penting, yaitu bab IV yang berisi pembahasan, merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti terhadap peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini. Bagian akhir adalah bab V, berisi kesimpulan dari hasil yang didapatkan dan saran untuk penelitian berikutnya.

Selain lima bab yang telah dijelaskan diatas, dalam sebuah karya ilmiah terutama skripsi, harus disertakan daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan sebuah proses mencantumkan sumber-sumber yang didapatkan, seperti buku-buku, artikel maupun jurnal. Selain daftar pustaka, lampiran-lampiran dibutuhkan sebagai dokumentasi yang memuat dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian.